

Klaim Kebenaran Agama
yang Eksklusif Menurut Al-Qur'an:
Aplikasi Pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā*
pada Q.S. 2: 111–113

Sahiron Syamsuddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sahiron@uin-suka.ac.id
sahironSyamsuddin68@gmail.com

Pengantar

Klaim kebenaran keberagamaan eksklusif (*exclusivist religious truth claim*) yang merupakan salah satu faktor penyebab munculnya intoleransi dalam berinteraksi antarumat beragama adalah suatu sikap yang menunjukkan bahwa kebenaran hanya dimiliki oleh satu agama saja, dan bahwa semua agama lain yang berbeda darinya adalah salah dan sama sekali tidak mengandung kebenaran sedikitpun. Karena klaim kebenaran eksklusif seperti itu, kelompok tertentu percaya bahwa hanya pengikut mereka yang akan diselamatkan oleh Allah di akhirat nanti, sedangkan kelompok lain berada di jalan yang salah, dan karena itu tidak selamat. Sikap ini tersebar luas di masyarakat kita dan menjadi tantangan serius bagi masyarakat yang plural dari segi agama saat ini. Sikap ini juga

memiliki dampak sosial politik yang negatif karena bisa digunakan untuk melegitimasi tindakan diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda agama.

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an berisi tuntunan dan petunjuk (*hidayah*) untuk kehidupan sehari-hari, dan karena itu, berusaha berperilaku sesuai dengan pemahaman mereka tentang Al-Qur'an. Para sarjana dalam Kajian Al-Qur'an membantu kita dalam memahami isi kandungannya, khususnya tentang klaim kebenaran agama yang eksklusif. Berikut ini saya akan mencoba untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan klaim kebenaran agama tersebut. Dari sekian banyak ayat yang dapat didiskusikan, saya memfokuskan penafsiran pada Q.S. al-Baqarah (2): 111-113 dengan menggunakan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā*.

Q.S. al-Baqarah (2): 111-113 adalah:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرِيَّةُ عَلَىٰ شَيْءٍ لَّيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

(111. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani." Itu (hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." 112. Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. 113. Dan orang Yahudi berkata, "Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan)," dan orang-orang

Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan).

Penafsiran atas Q.S. 2:111—113

Interpretasi dengan pendekatan *ma'nā-cum-maghzā* mempertimbangkan aspek bahasa dari ayat-ayat yang dibahas dan konteks sosio-historisnya dalam rangka memahami (1) makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) atau makna aslinya (*al-ma'nā al-aṣlī*), (2) signifikansi/pesan utama historis (*al-maghzā al-tārīkhī*), dan (3) pesan utama kontemporer (*al-maghzā al-mu'ṣirah*) pada masa reinterpretrasi. Untuk memahami tiga hal tersebut, saya melakukan langkah-langkah metode, sebagai berikut.

Analisa Linguistik

Wa qālū lan yadkhula l-jannata illā man kāna hūdan aw naṣārā (Q.S. 2:111)

Kata ganti jamak dalam kata kerja *qālū* (mereka mengatakan) merujuk pada orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah. Referensi ini dapat dipahami dari ungkapan *illā man kāna hūdan aw naṣārā* ('kecuali ia adalah seorang Yahudi atau seorang Kristen'). Jadi, pernyataan di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: 'Mereka [yaitu: orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani] berkata, “Tidak seorang pun akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani.” Pernyataan mereka merupakan klaim kebenaran eksklusif. Namun, tidak jelas, apakah hal ini dimaksudkan untuk saling mempermalukan di antara kaum Yahudi dan Nasrani, atau mempermalukan umat Islam. Menurut Fakhr al-Din al-Rāzī, kemungkinan pertama tampaknya lebih dekat dengan makna teks, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat 113 yang akan dibahas. Dia mengatakan bahwa Q.S. 2: 113 merupakan penjelasan yang lebih rinci tentang Q.S. 2: 111 dengan menyebutkan pernyataan orang Yahudi terhadap orang Kristen dan sebaliknya.¹

1 Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, n.d.), IV: 8.

Tilka amāniyyuhum (Q 2:111)

Kata *amānī* adalah bentuk jamak dari *umniyyah*, yang berarti 'berharap untuk sesuatu.' Kata itu memiliki arti yang sama dengan kata *munyah* (tunggal) atau *munā* (jamak).² Ungkapan ini ditafsirkan oleh Muqātil ibn Sulaymān sebagai *tamannaw 'alā Allāh* ('mereka berharap pada Tuhan').³ Berdasarkan keterangan tersebut, kata ini diterjemahkan oleh Abdul Haleem dengan '*wishful thinking*' (angan-angan).⁴ Ungkapan *tilka amāniyyuhum* kemudian diterjemahkan dengan 'Ini angan-angan mereka saja.' Arti yang sama dapat ditemukan dalam terjemahan Jerman: 'Das sind jedoch nur ihre Wünsche'.⁵ Ini menunjukkan bahwa klaim kebenaran mereka dibantah oleh Allah.

Qul hātū burhānakum (Q 2:111)

Ungkapan *hātū burhānakum* berarti "Tunjukkan bukti kebenaranmu!" Kata *hāti*, menurut al-Zamakhsharī, memiliki arti yang sama dengan *aḥḍir* ('datangkanlah' atau 'tunjukkanlah').⁶ Muqātil ibn Sulaymān menafsirkan kata *burhānakum* dengan '*hujjatakum min al-tawrāt wa al-injīl*' ('bukti kebenaran kalian dari Taurat dan Injil').⁷ Untuk menolak klaim kebenaran seperti itu, Nabi Muhammad diperintahkan untuk menantang mereka untuk memberikan bukti (*burhān*). Hal ini sulit bagi mereka karena masuk surga adalah salah satu aspek eskatologis yang hanya diketahui oleh Allah.

Balā man aslama wajhahū li Allāhi wa huwa muḥsinun (Q.S. 2:112)

Menurut al-Zamakhsharī, kata *balā* disebutkan di sini agar Nabi Muhammad menolak klaim kebenaran orang-orang Yahudi dan Kristen

2 Ibn al Manẓūr, op. cit (note 4), 4283.

3 Muqātil ibn Sulaymān, *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*, ed. Ahmad Farīd (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiya, 2003), I: 72.

4 M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (New York: Oxford University Press, 2004), 13.

5 Hartmut Bobzin, *Der Koran* (München: C.H. Beck, 2010), 21.

6 Al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf* (Riyad: Maktabat al-'Abikan, 1998), I: 311.

7 Muqātil ibn Sulaymān, *Tafsīr*, I: 72.

di Madinah.⁸ Ungkapan *man aslama wajhahū li Allāhi* ditafsirkan oleh al-Zamakhsyārī dengan ‘*man akhlaṣa nafsaḥū laḥū lā yusyriku bi-hī ghayrahū*’ (‘siapa pun yang menyucikan dirinya untuk Tuhan dan tidak mensekutukannya dengan yang lain’).⁹ Ungkapan itu berarti bahwa dia percaya pada Tuhan yang Esa dan Satu-satunya. Demikian pula, al-Ṭabarī menafsirkan ungkapan itu dengan “orang-orang yang berserah diri kepada Tuhan dengan cara yang tulus.”¹⁰ Al-Rāzī memiliki interpretasi yang serupa. Dia menegaskan bahwa makna *man aslama wajhahū* adalah ‘mereka yang menyerahkan diri mereka untuk ketaatan kepada Allah (*islām al-nafs li ṭā‘at Allāh*)’. Seorang penafsir modern, Ibn ‘Āsyūr, mengatakan dalam *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, bahwa arti dari kata *islām* adalah “*taslīm al-zāt li awāmīr Allāh*” (‘kepatuhan total orang terhadap perintah-perintah Allah’). Karena itu, ia berkata, “Surga tidak akan menjadi monopoli bagi siapa pun, tetapi surga akan dimiliki oleh semua orang yang tunduk kepada Tuhan.”¹¹ Semua penafsir itu sepakat dalam hal bahwa kata *aslama* tidak berarti ‘masuk Islam’ secara eksklusif, tetapi tunduk kepada Tuhan, terlepas dari kenyataan apakah seseorang itu seorang Yahudi, Kristen atau Muslim.

Terkait dengan ungkapan *wa-huwa muḥsinun*, para penafsir berbeda pendapat. Menurut al-Ṭabarī, ia berarti bahwa penyerahan seseorang kepada Tuhan harus tulus. Tidak seperti al-Ṭabarī, al-Rāzī mengatakan bahwa ungkapan itu berarti bahwa “kepatuhan seseorang kepada Tuhan harus diikuti oleh perbuatan baik kepada orang lain, bukan perbuatan buruk.”¹² Ibn ‘Āsyūr mencoba untuk menggabungkan dua pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa *muḥsin* tidak cukup hanya menyerahkan hati seseorang kepada Allah dan melakukan perbuatan baik, melainkan juga dengan ikhlas (pengabdian tulus).¹³

8 Al-Zamakhsyārī, *al-Kasasyāf* I: 311.

9 Ibid.

10 Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta‘wīl Ay al-Qur‘ān* (Cairo: Dār Hajar, 2001), II: 431.

11 Muḥammad ibn al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnīsiyyah li al-Nasyr, 1984), II: 674.

12 Al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, IV: 4.

13 Ibn ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, II: 675.

Fa lahū ajruhū 'inda rabbihī wa lā khawfun 'alayhim wa lā hum yaḥzanūna
(Q.S. 2:112)

Pernyataan ini menegaskan bahwa mereka yang mengabdikan diri akan dihargai oleh Allah, tidak ada rasa takut bagi mereka, dan bahwa mereka tidak akan bersedih di akhirat nanti. Tidak ada kata-kata sulit di sini, kecuali perubahan struktural atau perubahan dari kata ganti tunggal ke jamak.

Wa qālat al-yahūdu laysat al-nasārā 'alā syay'in wa qālat al-naṣārā laysat al-yahūdu 'alā syay' (Q.S. 2:113)

Menurut al-Zamakhsharī, kombinasi antara partikel negatif/kata kerja *laysa* dan kata *syay'* menunjukkan arti negasi yang sangat kuat (*al-mubālaghah fi al-nafy*).¹⁴ Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang Yahudi dan Kristen di Madinah pernah berkonflik dan masing-masing kelompok menuduh kelompok lain tersesat. Sikap menuduh orang lain sesat semacam ini dikecam oleh Al-Qur'an.

Konteks Historis Mikro: *Asbāb al-Nuzūl*

Sebelum menyebutkan konteks historis dari ayat-ayat di atas, ada baiknya penulis mengutip pandangan Angelika Neuwirth, berikut ini:

Al-Qur'an, sebelum menjadi teks Keislaman yang terstruktur, selama lebih dari dua puluh tahun adalah komunikasi lisan. Pesannya belum ditujukan kepada umat Islam, ... tetapi kepada para pendengar/audiens pra-Islam yang kita gambarkan sebagai orang-orang terpelajar yang unik, baik mereka penyembah berhala, orang-orang sinkretik yang akrab dengan tradisi monoteistik maupun orang Yahudi dan Kristen.¹⁵

Q.S. 2: 111-113 diturunkan kepada Nabi Muhammad di Madinah. Audiensnya adalah orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah. Menurut sejarawan Muslim, ayat-ayat ini berkenaan dengan orang-orang Kristen

14 Al-Zamakhsharī, *al-Kasasyāf*, I: 312: Dia berkata, '*fa iżā nufia itlāq ism al-shay' 'alayhi fa qad būligha fi tark al-i'tidād bi-hī ilā mā laysa bi 'adaa'*

15 Angelika Neuwirth, "The Discovery of Writing in the Qur'an: Tracing an Epistemic Revolution in Late Antiquity," *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, 1 (2016), 31-32.

Najran dan para rabi Yahudi di Madinah. Diriwatikan bahwa ketika delegasi Kristen Najran datang kepada Nabi Muhammad, beberapa rabi Yahudi mendatangi mereka dan mengatakan bahwa kaum kristiani sama sekali tidak berada di jalan yang benar dalam hal keberagaman mereka. Menanggapi tuduhan ini, orang-orang Kristen mengatakan hal yang sama.¹⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga memberikan riwayat yang sama dengan sedikit lebih detail. Dia mengutip sebuah riwayat yang menggambarkan bahwa ketika beberapa orang Najran datang kepada Nabi Muhammad, para rabi Yahudi (*aḥbār al-yahūd*) mendatangi mereka dan terjadilah perdebatan yang serius di antara kedua komunitas tersebut. Karena sengitnya perdebatan itu, suara mereka meninggi dan sangat keras. Orang-orang Yahudi berkata, “Kalian tidak berada di jalur yang benar dalam hal agama.” Orang-orang Yahudi tidak percaya pada Yesus dan Injilnya (Injil). Sebaliknya, orang-orang Kristen menuduh orang-orang Yahudi tidak percaya kepada Musa dan Tauratnya dengan cara yang benar.¹⁷ Mengetahui konteks historis ini dapat membantu para penafsir untuk memahami ayat-ayat tersebut, meskipun mereka membutuhkan sumber sejarah lain untuk memperdalam pemahaman mereka. Muhammad ‘Abduh mengatakan bahwa untuk memahami ayat-ayat itu, seseorang harus melihat sejarah agama dan komunitas beragama, sehingga orang tahu apakah ayat-ayat itu bersifat universal atau hanya berlaku untuk kelompok tertentu dari mereka.

Konteks Historis Makro: Pertemuan antarkomunitas keagamaan di Madinah

Komunitas Madinah pra-Islam terdiri dari orang-orang kafir Arab dan suku-suku dari Yahudi. Suku Aus dan Khazraj merupakan suku-suku Yahudi terbesar. Tidak jelas apakah mereka berasal dari Palestina. Sejumlah kecil orang Kristen juga tinggal di kota yang plural ini.¹⁸ Berkat migrasi/hijrah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya dan masuknya orang-orang

16 Lihat al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān*, II: 435.

17 Lihat Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, IV: 8.

18 Lihat Marco Schöller, “Medina,” in Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur’ān* (Leiden: Brill 2003), III: 368.

Madinah dalam Islam, kota ini menjadi semakin plural. Bahkan Q.S. 2: 62, yang merupakan ayat madaniyah, tidak hanya menyebutkan orang Yahudi dan Kristen, tetapi juga ṣābi'ūn. Berkenaan dengan istilah ini (ṣābi'ūn), ada beragam pendapat di kalangan para sarjana Muslim. Sebagian orang mengatakan bahwa *sābi'ūn* adalah mereka yang tidak memiliki agama, yaitu ateis. Konon, pendapat ini disandarkan pada Mujāhid bin Jabr,¹⁹ seorang murid Ibn 'Abbās. Sebagian yang lain berpendapat bahwa *sābi'ūn* adalah orang-orang Majusi. Komunitas-komunitas beragama tersebut tentunya saling berinteraksi, baik dalam hal bisnis maupun dalam hal keagamaan. Terkait dengan masalah keagamaan, sering kali mereka berdiskusi dan bahkan berdebat. Ayat-ayat di atas memberikan informasi bahwa ketika berdebat, mereka saling mengklaim kebenaran pada diri mereka masing-masing dan bahkan menyalah-nyalahkan pihak lain. Sikap semacam inilah yang kemudian dikritik oleh Allah pada ayat-ayat tersebut.

Pesan Utama (*Maghzā*)

Q.S. 2: 111-113 jelas melarang sikap mengklaim kebenaran agama secara eksklusif. Meskipun ayat-ayat ini merujuk pada klaim kebenaran oleh orang-orang Yahudi dan Kristen di Madinah, namun larangan ini diarahkan pada setiap komunitas agama, termasuk umat Islam saat itu. Pesan utama historis ini (*al-maghzā al-tārikhī*) dapat disimpulkan dari kritik/penolakan Al-Qur'an terhadap klaim kebenaran agama, yakni ungkapan *'balā man aslama wajhahū li Allāhi wa huwa muḥsinun*. Menurut ayat ini, keselamatan ini akan diterima di akhirat oleh siapa saja yang tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melakukan perbuatan baik, terlepas dari agama mereka yang berbeda-beda itu. Inilah sebabnya mengapa Al-Quran tidak menyatakan, misalnya, *balā man ittaba'a muhammadan* ([Tidak demikian], tetapi [yang selamat adalah] siapa pun yang mengikuti Muhammad).

Penolakan terhadap klaim kebenaran juga disebutkan dalam ayat-ayat lain, seperti: Q.S. 2:135–136

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرِي تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا

19 al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān*, II: 35.

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا
أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

(135. Dan mereka berkata, “Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.” Katakanlah, “(Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan.”
136. Katakanlah, “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta kepada apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya.”)

Dari ayat-ayat ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang yang mendapatkan petunjuk/hidayah adalah mereka yang tunduk kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa (*muslimūn*, dalam pengertian umum). Mereka yang disebutkan di ayat-ayat tersebut adalah Abraham, Ismael, Ishak, Yakub, Musa, Yesus, dan para nabi lainnya. Ketika Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya tunduk kepada Allah, maka penting untuk dicatat bahwa tidak secara eksplisit dinyatakan bahwa komunitas yang mendapatkan hidayah adalah hanyalah komunitas Muslim secara eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam seharusnya juga tidak membuat klaim kebenaran seperti yang dilakukan orang Yahudi dan Kristen di Madinah saat itu. Karena itu, semua orang yang mengabdikan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang mendapatkan hidayah.

Atas dasar ini, Allah akan menyelamatkan setiap komunitas agama yang tunduk kepada-Nya. Pada Q.S. 2: 62 dinyatakan bahwa orang-orang yang beriman kepada kenabian Muhammad Saw (umat Islam), orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen dan orang-orang Sabian akan diselamatkan di akhirat, diberi pahala oleh Allah dan tidak akan bersedih hati.

Namun, masih banyak umat Islam mengira bahwa hanya umat Islam saja yang akan diselamatkan dan masuk surga. Pendapat semacam itu dapat ditemukan dalam beberapa karya tafsir. Ketika menafsirkan Q.S. 2:62, Ibn Kaṣīr, misalnya, mengatakan dalam tafsirnya,

Saya berkata, “Ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan oleh ‘Alī ibn Abi Talḥah dari Ibn ‘Abbās yang mengatakan bahwa setelah wahyu *inna llaẓīna āmanū wa allāzī hādū wa al-naṣārā ...* [Q.S. 2: 62], Allah mewahyukan ayat *wa man yabtaghi ghayra l-islāmi dīnan fa lan yuqbalā minhu ...* [Q.S. 3: 85]. Memang, apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas adalah informasi bahwa Allah tidak akan menerima cara dan perbuatan apa pun kecuali itu sesuai dengan syariah Nabi Muhammad Saw setelah Allah mengangkatnya sebagai seorang rasul. Namun, sebelum kenabiannya, semua orang yang mengikuti rasul mereka berada di jalan dan petunjuk yang benar, dan akan diberikan keselamatan. Orang-orang Yahudi adalah pengikut Musa, yang merujuk pada Taurat dalam memutuskan aspek hukum apa pun di zaman mereka.²⁰

Sebelum mengungkapkan pendapat seperti itu, Ibn Kaṣīr mengutip riwayat lain dari al-Suddī, dari Salmān al-Fārisī, yang konon memberi tahu Nabi Muhammad tentang keberadaan teman-teman Salmān yang berdoa dan berpuasa; mereka juga mungkin akan percaya pada kenabian Muhammad Saw; mereka juga mungkin percaya bahwa beliau adalah pembawa risalah terakhir. Setelah mendengarkan Salmān, Nabi Muhammad Saw berkata, “Wahai Salmān, mereka akan amasuk ke Neraka.” Atas dasar riwayat ini, Ibnu Kaṣīr kemudian berkata bahwa keimanan orang Yahudi hanya diterima sebelum kedatangan Yesus, dan keyakinan orang Kristen hanya diterima sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw.²¹ Penafsiran Ibn Kaṣīr ini adalah contoh dari klaim kebenaran eksklusif. Tampaknya, penafsiran ini telah mempengaruhi banyak orang Islam di seluruh dunia saat ini.

Namun demikian, jika kita memperhatikan pesan utama dari Q.S. 2: 111-113 dan ayat-ayat seperti Q.S. 2: 65, kita akan menemukan bahwa klaim

20 Ismā'il ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Kairo: al-Fārūq al-haditha, 2000), I: 431.

21 Ibid.

kebenaran seperti itu harus dihindari. Banyak penafsir dari periode klasik, modern dan kontemporer telah menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang inklusif, bahkan pluralistik. Di antara penafsir semacam ini, kita dapat menyebut Muḥammad Syaḥrūr yang menginterpretasikan istilah *islām* dalam Al-Qur'an dengan model penafsiran yang pluralistik. Setelah mengumpulkan kata tersebut dan turunannya serta membandingkannya dengan kata *īmān* dan turunannya dalam Al-Qur'an, Syaḥrūr menyimpulkan bahwa kriteria orang-orang yang akan diselamatkan pada Hari Kiamat, adalah beriman kepada Allah Yang Maha Esa, beriman pada Hari Akhir, dan melakukan perbuatan baik. Mereka yang memenuhi kriteria ini disebut "*muslimūn*" (orang-orang yang tunduk kepada Allah), dan karenanya – menurut Syaḥrūr-- terdapat "*al-yahūd al-muslimūn*" (orang-orang Yahudi yang mengabdikan diri mereka kepada Allah), "*al-naṣārā al-muslimūn*" (orang-orang Kristen yang mengabdikan diri mereka kepada Allah), dan "*al-mu'minūn al-muslimūn*" (orang-orang yang beriman pada kenabian Muhammad Saw, yang mengabdikan diri mereka kepada Allah).²²

Penutup

Di dunia sekarang ini umat Islam membutuhkan teologi Islam baru yang juga membicarakan masalah klaim kebenaran agama. Klaim kebenaran agama yang eksklusif telah membuat komunitas beragama bertingkah buruk, tidak toleran dan bahkan menciptakan konflik sosial. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk secara kritis meninjau kembali klaim kebenaran tersebut. QS 2: 111–113 dapat menjadi landasan teologis untuk mencegah klaim kebenaran agama yang eksklusif. Meskipun ayat-ayat ini berbicara tentang klaim kebenaran antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Kristen di Madinah, tetapi pesan utama mereka (signifikansi; *maghzā*) adalah bahwa semua orang yang berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, beriman pada Hari Akhir dan melakukan perbuatan baik akan diselamatkan di akhirat

22 Lihat Muḥammad Syaḥrūr, *al-Islām wa al-Īmān* (Damascus: al-Aḥālī, 1996). Lihat juga Andreas Christmann, *The Qur'an, Morality, and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrūr* (Leiden: Brill, 2009), 20–70; and Sahiron Syamsuddin, *Die Koran hermeneutik Muhammad Šahrūr's und ihre Beurteilungen aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung* (Wuerzburg: Ergon, 2009), 170–90.

nanti, dan oleh karena itu, orang beriman seharusnya tidak memiliki klaim kebenaran agama yang eksklusif.

Daftar Pustaka

- Abdel Haleem, M.A.S. *The Qur'an: A New Translation*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Bobzin, Hartmut. *Der Koran*. München: C.H. Beck, 2010.
- Christmann, Andreas. *The Qur'an, Morality, and Critical Reason: The Essential Muhammad Shahrur*. Leiden: Brill, 2009.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad ibn al-Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnīsiyyah li al-Nasyr, 1984.
- Ibn Kašīr, Ismā'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Kairo: al-Fārūq al-hadītha, 2000.
- Muqātil ibn Sulaymān. *Tafsīr Muqātil ibn Sulaymān*. Ed. Ahmad Farīd. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiya, 2003.
- Neuwirth, Angelika. "The Discovery of Writing in the Qur'an: Tracing an Epistemic Revolution in Late Antiquity." *NUN: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 2, 1 (2016), 31-32.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, n.d.
- Schöller, Marco. "Medina." In Jane Dammen McAuliffe (ed.). *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill 2003.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Al-Islām wa al-Īmān*. Damaskus: al-Ahālī, 1996.
- Syamsuddin, Sahiron. *Die Koran hermeneutik Muhammad Šahrûrs und ihre Beurteilungen aus der Sicht muslimischer Autoren: Eine kritische Untersuchung*. Wuerzburg: Ergon, 2009.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hajar, 2001,
- Al-Zamakhsharī. *Al-Kasasyāf*. Riyad: Maktabat al-'Abikan, 1998.